

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya merupakan seluruh sistem gagasan, stindakan, serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Sehubungan dengan hal tersebut, manusia dan kebudayaannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Satu kesatuan yang utuh dalam hal ini dapat dipandang sebagai komponen kehidupan manusia yang saling berkaitan dan saling memperngaruhi.

Menurut Tylor (1832-1972), kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, sedangkan Malinowski (1884-1942) mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi yang terbaik (dalam Syakhrani dan Kamil, 2022: 784-785). Berdasarkan uraian kedua pakar tersebut cukup menjelaskan bahwa konsep dari kebudayaan begitu luas dan menyeluruh.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat banyak aktivitas serta tindakan sosial yang menjadi bagian dari kebudayaan. Tindakan-tindakan tersebut diwujudkan melalui tindakan yang dituangkan dalam ekspresi budaya seperti tindakan yang mengacu pada kelompok dengan basis religiusitas, yakni kelompok pengajian. Maulidiah dan Bahrudin (dalam Kholida dan Satria, 2021: 3827) mengatakan bahwa pengajian merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengajak individu atau kelompok dalam memahami dan mendalami ajaran Islam. Dengan demikian, bukan menjadi hal yang mengherankan apabila pengajian ini sangat erat kaitannya dengan dakwah atau penyebaran Islam.

Mengingat kembali dengan perjuangan para tokoh Islam di masa lampau, penyebaran ajaran ilahi sangat erat kaitannya dengan budaya atau tradisi lokal yang digabungkan dengan unsur religiusitas. Salah satu kepiawaian wali dalam mendakwahkan Islam adalah melalui kesenian pewayangan. Hal tersebut merupakan upaya yang cukup efektif dalam menyebarkan ajaran dengan menunjukkan wajah Islam yang bersifat akomodatif. *Cultural approach* adalah istilah yang tepat untuk menyebut upaya yang dijalankan oleh para wali dalam menyiarkan ajaran melalui pendekatan kompromistik, yakni pendekatan yang menciptakan suasana damai, toleransi yang tinggi, ketersediaan hidup berdampingan dengan pemuka agama, serta tradisi lain yang memiliki perbedaan tanpa mengorbankan tradisi atau agama masing-masing (Setyaningsih, 2020:78).

Penyebaran Islam dan kebudayaan memiliki ikatan yang erat dan tidak dapat terpisahkan. Agama memiliki simbol ketaatan manusia terhadap Tuhan-nya dan kebudayaan memiliki simbol agar manusia mampu hidup di dalamnya. Mengutip pendapat Amin (dalam Kastolani dan Yusof, 2016: 53) bahwa agama dapat dikatakan mampu berkembang sendiri sebagai agama pribadi, tetapi agama tanpa adanya kebudayaan tidak akan mendapatkan tempat. Tradisi dan kebudayaan yang tercipta pun tidak hanya memberikan warna dalam khazanah bangsa, tetapi sangat berpengaruh terhadap keyakinan dan praktik-praktik keagamaan.

Pengaruh budaya terhadap kehidupan religius ini banyak dijumpai di masyarakat dan sangat kental mewarnai kehidupan di dalamnya. Diperlukan kearifan dan pemikiran yang kritis terhadap konsep kebudayaan lokal dan agama yang membentuk perilaku masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan ajaran keagamaan. Salah satu contoh tradisi dengan konsep religiusitas yang sudah tidak asing dalam telinga masyarakat adalah *Yasinan*. Sejarah mengenai terbentuknya *Yasinan* ini pun sejatinya tidak diketahui secara pasti, tetapi diawali dari akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa yang memiliki nuansa Hindu-Budha (Arsyad, 2016: 46).

Strategi penyebaran Islam dengan konsep akulturasi antara agama dan budaya ini dapat dikatakan lebih efektif dibanding dengan penerapan ajaran agama yang bersifat memaksa. Pemaksaan justru dapat mengundang penolakan serta menimbulkan konflik sosial yang mengganggu stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tentunya hal tersebut dapat menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal toleran dan ramah (Rodin, 2013: 81).

Masyarakat Indonesia sejatinya memiliki kecenderungan mengagumi beberapa ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Manifestasi dari kekaguman yang muncul tersebut kemudian berkembang menjadi pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut bahkan dapat menjadi bagian dari adat keagamaan seperti halnya pembacaan Surat *Yasin* sebagai tradisi *Yasinan*. Membaca *Yasin* umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Islam dengan aliran NU (Nahdatul Ulama) dan menjadi karakteristik organisasi. Adapun alasan umat Islam Indonesia memilih Surah *Yasin* adalah didasari dalil sebagai sarana mengirim doa bagi keluarga yang sudah meninggal, syiar agama, serta sarana ukhuwah islamiyah (Sagir dan Hasan, 2021: 215).

Kegiatan *Yasinan* yang dilaksanakan sebagai bagian dari takziah tentunya mengandung nilai-nilai luhur dalam mengembangkan ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilantunkan dalam tradisi *Yasinan* bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah. Di samping hal tersebut, tradisi *Yasinan* yang melibatkan banyak orang tentunya dapat membawa dampak yang sangat baik bagi keluarga yang mendapatkan musibah kematian maupun masyarakat sekitar dalam aspek sosial-keagamaan.

Yasinan dalam kematian ini biasanya diselenggarakan setelah prosesi penguburan kemudian dilanjutkan setiap hari hingga hari ke-tujuh. Tidak hanya berhenti di situ saja, *Yasinan* dilaksanakan kembali untuk memperingati kematian pada hari ke-40 (*matang puluh*), hari ke-100 (*nyatus*), hari ke-1000 (*nyewu*), serta peringatan setiap tahun (*mendak*). Dalam acara tersebut berisi rangkaian acara

keagamaan dan perjamuan yang disajikan setiap acara diselenggarakan. Perjamuan juga bersifat variatif mengikuti kebiasaan atau adat yang berjalan di wilayah tertentu. Menu hidangannya pun biasanya dapat dikatakan “lebih dari sekadarnya” sehingga memberikan kesan kemewahan dan selayaknya pesta kecil-kecilan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Yasinan* sebagai tradisi rutin masyarakat ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam kurun waktu satu minggu, yakni setiap malam Jumat karena hari Jumat dianggap sebagai hari yang lebih baik dibandingkan dengan hari lainnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Qayyim (dalam Putra dan Ruslan, 2021: 20) yang menyebut bahwa Jumat adalah hari ibadah dan hari pengampunan dosa.

Banyak peneliti terdahulu yang telah menuliskan penelitian mengenai tradisi *Yasinan* ini. Sagir dan Hasan (2021) meneliti tradisi *Yasinan* dalam aspek tradisionalitasnya yakni sebagai wadah hubungan masyarakat yang harmonis serta merupakan salah satu arus kebudayaan yang terbentuk dalam ranah Sosiologis-Antropologis. Berbeda halnya dengan penelitian Aisyah (2016) yang lebih memiliki fokus kajian mengenai motivasi masyarakat menjalankan tradisi ini.

Di samping itu, penelitian yang dituliskan oleh Muniri (2020) memperhatikan mengenai *Yasinan* sebagai manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek dengan hasil tulisan yang sarat akan nilai sosial dalam sebuah kebudayaan. Penelitian tersebut juga menuliskan bahwa keadaan yang membawa masyarakat masuk ke dalam era milenial tidak menyurutkan semangat untuk tetap menjalankan tradisi dengan basis sosial-keagamaan ini.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, kali ini penulis lebih menitikberatkan penelitian dengan pembahasan mengenai masyarakat Desa Bendungan yang menjadikan kegiatan *Yasinan* sebagai sarana pengumpulan uang guna pembelian perabotan. Setiap lingkup rukun tetangga di Desa Bendungan ini memiliki kelompok *Yasinan* masing-masing sehingga hal tersebut mampu mendorong adanya kegiatan pengumpulan perabotan yang dijalankan oleh seluruh kelompok

Yasinan. Hal ini menjadi dasar terbentuknya hubungan yang terjalin antar-anggota kelompok atau antar-kelompok *Yasinan*.

Relasi sosial yang tumbuh di tengah perkembangan tradisi *Yasinan* ini merupakan akibat dari adanya interaksi secara intensif yang dilakukan oleh anggota kelompok *Yasinan*. Maswita (2021: 106) menuliskan terdapat dua bagian interaksi sosial dalam masyarakat, yakni interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau interaksi yang mengarah pada bentuk tindakan yang positif, seperti adanya kesatuan dan kerjasama, sedangkan satu bagian lainnya adalah interaksi sosial yang bersifat disosiatif atau interaksi yang cenderung mengarah kepada konflik dan perpecahan.

Dalam tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan, relasi sosial yang terbentuk adalah terjalinnya kerjasama yang diiringi dengan persaingan sehat. Kelompok-kelompok *Yasinan* ini kemudian dapat membentuk jaring-jaring hubungan saling keterkaitan dan membangun kesadaran saling membutuhkan. Adanya relasi yang mengikat mampu memunculkan modal sosial yang menyelimuti setiap produktivitas dalam kelompok *Yasinan*. Dengan demikian, modal sosial memiliki peran sebagai perekat setiap kelompok *Yasinan* dalam mengakses potensi dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan.

1.2. Rumusan Masalah

Interaksi antar-individu dan antar-kelompok sangat berperan penting dalam roda kehidupan masyarakat Desa Bendungan. Tradisi *Yasinan* sebagai kegiatan berbasis sosial-keagamaan mampu menciptakan implikasi terhadap aspek kehidupan masyarakat di dalamnya dan dapat dibahas secara antropologis. Oleh karena itu, penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kelompok *Yasinan* yang awalnya bergerak dalam tradisi keagamaan kemudian dapat berkembang menjadi kelompok perabotan?
- b. Bagaimana komunikasi dan relasi sosial dapat membentuk modal sosial antar-kelompok *Yasinan*?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah :

- a. Untuk mengetahui proses kelompok *Yasinan* yang semula bergerak dalam tradisi keagamaan kemudian dapat berkembang menjadi kelompok perabotan
- b. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dan relasi sosial dapat membentuk modal sosial antar-kelompok *Yasinan*

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian menjadi bagian penting dalam penulisan penelitian. Adanya manfaat penelitian menjadi salah satu wujud nyata kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan atas bidang atau studi tertentu. Dengan mengetahui tujuan dan manfaat yang akan dicapai, peneliti dalam melaksanakan penelitian akan menjadi lebih terstruktur dan mampu memahami langkah-langkah yang harus ditempuh. Di samping hal tersebut, peneliti juga dapat memiliki fokus dalam objek kajian untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang perlu didapatkan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam hal ini, peneliti dengan pengetahuan dasar Antropologi melakukan penelitian dengan harapan hasilnya mampu menjadi sarana pengembangan disiplin Ilmu Antropologi. Manfaat teoritis lain yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah menghasilkan penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan. Dengan demikian, penelitian dapat menjadi sarana mengembangkan teori sebagai dasar dari penelitian ini, yakni mengenai teori modal sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, yakni manfaat yang dihasilkan untuk pihak-pihak tertentu. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan manfaat praktis bagi penulis dan masyarakat sebagai objek penelitian dalam tradisi *Yasinan*.

1. Bagi penulis

Manfaat praktis yang didapatkan penulis dalam penelitian kali ini adalah sebagai salah satu sarana dalam memahami lebih dalam mengenai keterkaitan teori dengan objek penelitian. Penulis juga dapat mengimplementasikan disiplin ilmu dalam pendekatan terhadap masyarakat demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui wawancara mendalam. Hal ini dilakukan guna menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping hal tersebut, penelitian ini juga merupakan sarana bagi penulis dalam mengeksplorasi serta mengembangkan kemampuan pengetahuan dalam setiap tahap penelitian

2. Bagi Masyarakat Setempat

Penelitian dengan objek kajian kelompok masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Melihat fokus objek kajian, yakni pelaksanaan tradisi dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Yasinan* maka informasi yang dapat digali lebih lanjut adalah makna yang terkandung di dalamnya. Harapannya, tradisi tersebut mampu menjadi tradisi yang lebih menjunjung tinggi nilai sosial-keagamaan dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat luas.

1.5. Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Landasan Berpikir

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai tradisi *Yasinan*, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penulisan. Mengetahui penelitian terdahulu menjadi bagian penting untuk mencari perbedaan dengan penelitian ini hingga

menghasilkan tulisan yang mampu mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan. Semakin banyak penelitian terdahulu yang diketahui maka cara pandang dan pola pikir untuk memfokuskan objek kajian penelitian akan lebih mudah dan terstruktur. Dalam bagian ini, peneliti menyantumkan beberapa penelitian terdahulu sesuai dengan objek kajian dalam penelitian, yakni mengenai tradisi *Yasinan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagir dan Hasan (2021), mengemukakan bahwa *Yasinan* merupakan salah satu ritual yang berkembang di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, ritual ini telah mengakar menjadi budaya. Dalam struktur masyarakat, apabila *Yasinan* tidak dijalankan dalam kurun waktu tertentu maka dapat menimbulkan perasaan kecewa. Bahkan, anggota masyarakat yang tidak turut serta dalam pembacaan *Yasin* akan dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku sehingga mendapatkan sanksi sosial, yakni berupa pengasingan. Tradisi ini dianggap sebagai salah satu sarana atau wadah bagi masyarakat untuk berkumpul secara harmonis. Latar belakang yang berbeda-beda, pakaian muslim yang sama, masyarakat duduk berdampingan tanpa kesenjangan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca *Yasin* secara berjamaah juga menjadi salah satu bentuk kerukunan dalam masyarakat. Sebagai contoh lain adalah ketika terjadi kematian, masyarakat berkumpul dan melangsungkan tradisi ini hingga hari ke-tujuh. Selanjutnya, sarana pengiriman doa melalui tradisi *Yasinan* akan dilaksanakan saat memperingati kematian pada hari ke-empat puluh, seratus, dan dilanjutkan secara rutin sebanyak satu kali dalam kurun waktu satu tahun.

Tradisi *Yasinan* juga merupakan bentuk kearifan lokal yang awalnya digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap roh leluhur. Seiring berjalannya waktu, kedatangan Islam meleburkan dua arus yang beriringan, yakni agama dan budaya. Hal tersebut tercantum dalam kajian Sosio-Antropologi bahwa agama yang masuk dalam masyarakat harus menyesuaikan budaya yang ada sebelumnya. Hasilnya adalah tradisi ini mampu berkembang melalui proses penyesuaian

kebudayaan di masa lampau. Meskipun *Yasinan* merupakan bentuk kebudayaan di masa lampau, tetapi kenyataannya masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi ini dan mengembangkannya sesuai dengan kriteria masyarakatnya.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (2016) menekankan tentang motivasi masyarakat untuk melakukan tradisi *Yasinan*. Hasil dari penelitian tersebut menuliskan banyak hal mengenai motivasi dan implikasi tradisi *Yasinan*. Munculnya tradisi ini tidak dapat lepas dari perkembangan sosial-budaya masyarakat sebagai sebuah fenomena sosial. Hal ini dibuktikan dengan munculnya tradisi keagamaan sebagai hasil dari dialog kreatif pemeluknya.

Motivasi masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagian besar adalah karena mengetahui tentang keutamaannya. Hal tersebut didasari dengan banyaknya buku yang beredar mengenai keutamaan surah *Yasin*. Masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk melangsungkan tradisi tersebut secara rutin. Di samping motivasi dalam keutamaan dan religiusitas, terdapat juga dorongan dari aspek sosial yang mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan secara individu maupun bermasyarakat.

Muniri (2020) menuliskan penelitian dengan tema menifestasi nilai sosial dalam tradisi *Yasinan*. Penelitian ini berlangsung dari tahun 2015-2019 dan menghasilkan tulisan yang sarat akan nilai sosial dalam sebuah kebudayaan. Keadaan yang membawa masyarakat masuk ke dalam era milenial tidak menyurutkan semangat untuk tetap menjalankan tradisi berbasis sosial-keagamaan. Tradisi *Yasinan* dianggap sebagai sarana berkumpul dan bersedekah, serta sebagai penyalur informasi penting yang harus dimusyawarahkan bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua fungsi utama *Yasinan*, yakni hubungan dengan Allah (Tuhan) dan hubungan dengan manusia. Jelas terlihat dalam aspek hubungan dengan Tuhan ditunjukkan dengan rangkaian acara yang dilaksanakan merupakan dasar dari ajaran keagamaan. Dalam konteks hubungan dengan manusia, *Yasinan* menjadi penting karena mampu menciptakan

kerukunan antar-anggota sehingga tradisi ini dipandang memiliki nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Fauzi (2021) ditulis sebagai studi kasus di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Objek penelitian di Ketapangkuning ini terdiri atas 10 orang yang masih memiliki hubungan keluarga. Peneliti dalam tulisan ini memberikan gambaran bahwa tradisi *Yasinan* yang terus berjalan dan melalui proses regenerasi ternyata memberikan dampak yang begitu besar terutama dalam hal identitas sosial. Dapat dikatakan bahwa tradisi ini mengalami pergeseran nilai dan makna dari keagamaan menjadi ajang peningkatan nilai sosial.

Di Desa Ketapangkuning, tradisi *Yasinan* dilaksanakan setiap hari Kamis setelah pelaksanaan sholat Maghrib. Tradisi ini diimplementasikan sesuai dengan pelaksanaan tradisi *Yasinan* pada umumnya. Akan tetapi, perbedaannya adalah terletak pada pemanfaatan tradisi oleh kelompok *Yasinan* sebagai sarana menabung dan arisan. Bentuk pelaksanaan arisan dalam tradisi *Yasinan* ini memiliki pola yang sama seperti arisan pada umumnya. Ketentuan lain dalam praktik arisan yang dijalankan oleh kelompok harus diikuti oleh setiap anggota aktif di dalamnya.

Besaran uang yang dikumpulkan memiliki batasan minimal Rp 10.000,00 dan maksimal adalah Rp 100.000,00. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan identitas sosial seseorang. Besaran uang yang dikumpulkan menjadi petunjuk bahwa anggota dengan perekonomian menengah-bawah tentu akan memberikan uang dengan jumlah lebih sedikit daripada anggota dengan perekonomian menengah-atas. Besaran uang yang dibayarkan dan diterima oleh setiap anggota tidak dapat dipukul rata. Pengundian arisan dalam tradisi *Yasinan* menempati rangkaian acara yang terakhir. Hal ini menjadi bagian yang ditunggu-tunggu oleh setiap anggota dan mengharapkan gilirannya. Munculnya konstruksi sosial merupakan hasil dari pergeseran makna tradisi keagamaan. Keberadaan praktik arisan telah mengubah esensi kegiatan *Yasinan* yang sebenarnya.

1.5.2. Landasan Teori

Manusia merupakan individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Sebagai hasil dari hubungan timbal balik yang terjadi antar-individu tersebut terbentuklah kelompok sosial yang didasarkan oleh kesamaan atau kepentingan bersama. Kelompok sosial merupakan kumpulan orang dengan kesadaran bersama atas keanggotaan yang saling berinteraksi, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, dan kelompok tersebut juga tentunya dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya (Kandioh dkk, 2016: 52).

Senada dengan pengertian oleh Soekanto (dalam Siregar, 2023:137) bahwa kelompok sebagai kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling mempengaruhi. Lebih lanjut, Polak (1985) mengatakan bahwa kelompok merupakan sejumlah orang yang saling berhubungan dalam struktur yang jelas, sedangkan Robert K. Merton (1967) memberikan pengertian bahwa kelompok sosial merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan (dalam Kandioh dkk, 2016: 52).

Meskipun kelompok sosial dapat terbentuk karena interaksi yang cukup intensif, tetapi pengaruh kedekatan geografis terhadap keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial tidak dapat diukur. Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, melainkan juga kesamaan di antara anggota di dalamnya. Kesamaan yang dimaksud di sini adalah meliputi kesamaan minat, nilai, kepercayaan, atau karakter personal lainnya. Setiap kelompok sosial yang terbentuk pun memiliki cara pandang yang berbeda mengenai perilaku yang dianggap pantas dan diimplementasikan oleh para anggotanya dengan tujuan kepentingan bersama.

Dalam mencapai tujuan bersama dan adanya motivasi dalam tindakan kelompok, hal ini dapat membentuk suatu sistem yang berkaitan dengan penerapan konsep modal sosial. Fukuyama (dalam Dollu, 2020: 60) mengatakan bahwa modal sosial merupakan sekumpulan norma-norma yang dapat membentuk adanya jalinan kerjasama antara dua atau lebih individu. Jalinan kerjasama ini

menekankan adanya upaya dalam mengatasi masalah sosial yang tidak dapat lepas dari inisiatif serta produktivitas dalam masyarakat.

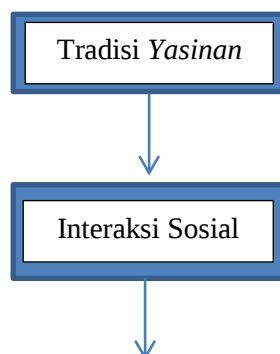
Fukuyama menyoroti aspek kepercayaan sebagai hal utama dalam mengukur tingkat modal sosial. Dalam hal ini, kepercayaan memiliki keterkaitan erat dengan akar budaya, utamanya adalah mengenai etika serta moral sehingga tingkat saling percaya ini tidak lepas dari nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Fukuyama (dalam Syahra, 2003: 7) mengatakan bahwa modal sosial justru menjadi semakin kuat ketika masyarakat dihadapkan pada situasi diberlakukannya norma saling membalas, saling membantu serta kerjasama yang kompak melalui ikatan jaringan hubungan sosial.

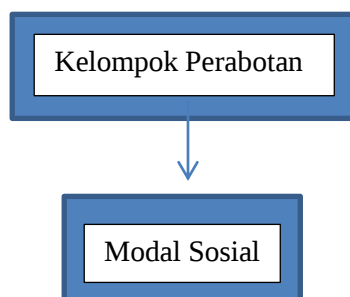
Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan konsep modal sosial sebagai landasan teoritis dalam analisis hasil penelitian. Hal ini didasarkan bahwa teori tersebut merupakan teori yang relevan dengan penelitian mengenai kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan. Keterkaitan antara objek penelitian dengan teori modal sosial ini terletak pada hubungan yang terjalin antar-kelompok *Yasinan* yang saling melengkapi. Perbedaan potensi kepemilikan perabotan menjadi dasar bahwa setiap kelompok dapat menciptakan hubungan keterkaitan berlandaskan sikap saling percaya.

1.5.3. Landasan Berpikir

Dalam melakukan suatu penelitian, terdapat batasan dan landasan berpikir agar penelitian mampu berjalan secara lebih terstruktur dengan fokus kajian terhadap topik yang akan diteliti.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penulisan





Berdasarkan bagan 1 tersebut, konsep penelitian ini berangkat dari pembahasan umum mengenai tradisi sebagai bagian dari kebudayaan dan khazanah bangsa. Pada dasarnya, kebudayaan Bangsa Indonesia begitu beragam sehingga dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Perbedaan dalam individu, kelompok, maupun budaya dalam setiap daerah sangat terlihat nyata. Suparlan (2002: 10) mengatakan bahwa perbedaan kebudayaan mampu mendorong upaya terwujudnya keanekaragaman sebagai salah satu wujud corak kehidupan masyarakat yang saling menghormati serta memahami kebudayaan mereka satu sama lain.

Tradisi dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan yang selalu mengiringi keseharian manusia. Tradisi diimplementasikan melalui berbagai bentuk budaya dengan penyesuaian terhadap karakteristik masyarakat di dalamnya. Berbicara mengenai tradisi, *Yasinan* merupakan tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Sebagai tradisi dengan corak keagamaan, *Yasinan* hadir sebagai hasil dari peleburan antara religiusitas dan kebudayaan. Eksistensi tradisi *Yasinan* dapat dilihat dari seberapa besar upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisinya dengan mengimplementasikan ke dalam pelaksanaan rutin setiap minggunya.

Konsep pelaksanaan tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan dilaksanakan oleh kelompok-kelompok di setiap lingkungan rukun tetangga dengan dilandasi oleh adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Goffman (dalam Xiao, 2018: 94) berpendapat bahwa masyarakat pun dapat terbentuk dari adanya interaksi yang

terjadi di dalamnya. Tanpa ada interaksi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami dunia sosial. Dalam situasi ini, interaksi sosial merupakan tindakan yang terletak pada tataran yang bersifat praktis, bukan hanya teoritis.

Pada dasarnya, interaksi sosial dapat terjadi apabila individu maupun kelompok memiliki kontak sosial serta komunikasi sosial. Mulyana (dalam Udin, 2015: 342) mengatakan bahwa komunikasi memiliki banyak tujuan yang berkaitan erat dengan mendukung identitas diri, membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, menyelesaikan tugas, serta memupuk hubungan dengan orang lain. Atas hal tersebut, adanya komunikasi dapat mendorong manusia mampu memiliki kesempatan untuk menata diri dalam lingkungan yang berbudaya.

Para ilmuwan mengakui bahwa terdapat hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya, yakni budaya merupakan bagian dari komunikasi, dan komunikasi turut serta dalam memelihara, menentukan, serta mewariskan budaya. Hubungan antara komunikasi dan budaya ini sejalan dengan pemikiran Hall (dalam Mudjiono, 2012: 100) yang mengatakan bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Di satu sisi, komunikasi dapat menjadi sarana sosialisasi norma baik secara horizontal (antar-masyarakat) maupun secara vertikal (dari satu generasi terhadap generasi selanjutnya). Di sisi lain, budaya mampu menetapkan norma-norma sebagai bagian dari komunikasi yang dianggap sesuai dengan kelompoknya dalam masyarakat.

Berawal dari komunikasi, muncul interaksi, kemudian selanjutnya dapat berkembang menjadi relasi sosial. Michener dan Delamanter (dalam Sholichah, 2019: 198) mengatakan bahwa relasi sosial merupakan hubungan sosial sebagai hasil dari interaksi atau serangkaian tingkah laku yang bersifat sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial yang terjadi antar-kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan ini mampu menumbuhkan konsep saling percaya sehingga tumbuh adanya modal sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi *Yasinan* yang

dilaksanakan di Desa Bendungan ini tidak hanya dapat dipahami melalui satu dasar penelitian sebagai tradisi keagamaan saja. Akan tetapi, dapat dikaji melalui kacamata kelompok sosial dalam analisis modal sosial. Dengan demikian, tradisi *Yasinan* dapat dikatakan bersifat kompleks dan menyeluruh.

Kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan dapat dikatakan memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi berbasis religiusitas ini. Salah satu upaya pengembangan tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan adalah dengan cara meleburkan aspek lain di luar keagamaan, yakni pengumpulan perabotan. Terbesit dalam pikiran bahwa perabotan sangat erat kaitannya dengan gotong royong dalam penyelenggaraan hajatan untuk mempermudah akomodasi dan kelancaran acara tertentu. Adanya kegiatan dalam pengembangan tradisi oleh masing-masing kelompok ini mampu menumbuhkan relasi sosial yang terjadi dalam fenomena kehidupan manusia dan kemudian dapat dibahas secara antropologis.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) berkaitan dengan eksplorasi dan klarifikasi berbagai fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan masalah dan bagian yang akan diteliti secara lebih mendalam (Mulyadi, 2012: 73). Peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan *Yasinan* dan segala aspek yang berkaitan di dalamnya atas dasar rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya. Lebih lanjut, mengenai desain penelitian deskriptif memiliki upaya untuk memahami makna yang sebenarnya terhadap suatu pengalaman serta penekanan dalam topik penelitian yang dilakukan secara sadar dan terstruktur.

Melalui penelitian dengan desain deskriptif ini, hasil penelitian mampu memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai segala hal yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Penelitian antropologi mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan ini dijabarkan atas dasar hasil penelitian yang telah dicapai melalui metode penelitian yang dipilih dan pada akhirnya mampu menggambarkan kondisi yang sebenar-benarnya dan tidak menggeneralisasi gejala terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan perbedaan penelitian mengenai *Yasinan* dari berbagai kajian terdahulu melalui konsep-konsep dan disiplin ilmu yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam suatu penelitian, salah satu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan adalah tempat penelitian. Tempat dapat dikatakan sebagai batasan tersendiri dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian akan menjadi lebih fokus terhadap objek tertentu. Dalam penelitian mengenai *Yasinan* ini, peneliti memilih Desa Bendungan, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung sebagai sasaran penelitian. Pada dasarnya, Desa Bendungan terbagi atas 13 RT dengan dua dusun, yakni Dusun Gemawang dan Dusun Bendungan. Akan tetapi, sasaran penelitian ini lebih tepatnya adalah mencakup 9 wilayah RT yang termasuk dalam Dusun Bendungan, yakni RT.01-RT.08, dan RT.13.

2. Waktu

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan yang dimulai dari bulan April 2023 hingga Mei 2023.

1.6.3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel tentu sangat diperlukan guna mendapatkan hasil penelitian yang relevan dengan rumusan dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Populasi dan sampel memiliki perbedaan yang cukup signifikan, tetapi saling berkaitan.

1. Populasi

Populasi dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Mulyadi, 2012: 78). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa populasi sangat menentukan hasil penelitian karena populasi harus memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian yang akan diteliti dan dituliskan dalam hasil penelitian. Populasi dalam penelitian mengenai tradisi *Yasinan* yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian melalui wawancara mendalam adalah anggota aktif dalam kegiatan *Yasinan* yang dilaksanakan secara rutin di Desa Bendungan.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian merupakan bagian obyek atau subyek dari populasi yang akan diteliti. Di antara berbagai metode penentuan sampel yang ada, penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode pengambilan sampel informan dengan memastikan pengutipan ilustrasi dan menentukan identitas yang sesuai dengan tujuan riset sehingga diharapkan dapat menanggapi tujuan penelitian (Lenaini, 2021: 34).

Metode ini digunakan dan diterapkan dengan penentuan karakteristik informan adalah penduduk Desa Bendungan, berjenis kelamin wanita, serta aktif dalam kegiatan *Yasinan*. Jumlah informan yang diambil oleh peneliti, yakni 10 informan yang terdiri atas 1 informan sebagai perangkat desa dan 9 informan lainnya merupakan anggota aktif kelompok *Yasinan* dari 9 RT yang ada di Desa Bendungan. Pengambilan sampel sebagai informan dalam

penelitian ini memiliki tujuan khusus dalam mendapatkan informasi mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan.

1.6.4. Pengumpulan Data

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian dengan menggunakan metode etnografi, yakni pendekatan dengan usaha untuk memahami budaya penduduk tertentu. Etnografi merupakan pendekatan yang sangat erat kaitannya dengan penelitian antropologi. Dalam penelitian mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan ini, penulis melakukan penelitian dengan beberapa cara dan tahapan yang dapat dituliskan secara lebih terperinci.

1. Observasi Langsung

Observasi dalam sebuah penelitian dapat dikatakan sebagai pemusatan perhatian terhadap objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data (Nur dan Utami, 2022: 19). Instrumen yang digunakan dalam observasi penelitian ini adalah rekaman gambar dalam pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan perabotan yang dimiliki oleh kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan, serta rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari wawancara yang dilakukan.

Observasi dalam penelitian kualitatif juga digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan di lapangan. Peneliti dengan sengaja melakukan observasi dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan *Yasinan* untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

Observasi dalam hal ini mampu memberikan gambaran tradisi rutin yang dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk budaya keagamaan yang berkembang hingga saat ini. Melalui observasi langsung, peneliti dapat berinteraksi dengan anggota kelompok, memahami tindakan setiap anggota, serta mengetahui interaksi yang berlangsung selama kegiatan dilaksanakan.

2. In-Depth Interview

Menurut Rahmat (dalam Nur dan Utami, 2019: 17), wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan melalui komunikasi tatap muka yang terjadi antara peneliti dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai objek terkait. Wawancara diterapkan dengan langkah pertama, yakni menyusun pertanyaan secara runtut meskipun dalam kenyataan di lapangan dapat berubah sesuai dengan alur pembicaraan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Ketika peneliti dapat melakukan observasi di lapangan, merupakan kesempatan besar bagi peneliti untuk mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan apa saja yang dapat ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari sini lah peneliti dapat merubah, membuang, atau bahkan menambah pertanyaan penelitian hingga terkumpulnya seluruh data yang dibutuhkan.

In depth interview melibatkan peneliti dan informan secara langsung untuk berinteraksi dan mengetahui obyek penelitian yang akan digali secara lebih mendalam. Proses ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang mengingat penulis harus menyesuaikan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh informan. Dalam hal ini, merupakan hal penting bagi penulis untuk mendapatkan reaksi, tanggapan, serta pandangan individu terhadap keanggotaan dalam kelompok *Yasinan* dan setiap aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Penulis melangsungkan wawancara mendalam ini secara tatap muka dengan kelengkapan instrumen wawancara berupa pedoman pertanyaan wawancara yang dilaksanakan secara terstruktur dilengkapi dengan pertanyaan yang bersifat opsional. Hasil wawancara yang didapatkan ini

dicatat secara garis besar dan seluruh jawaban dari informan direkam menggunakan alat perekam suara guna memudahkan penulis dalam menyajikan data penelitian berupa kutipan wawancara. Beberapa hambatan yang terjadi saat proses wawancara ini terletak pada penyesuaian ketersediaan waktu dari informan yang tidak seluruhnya sama. Akan tetapi, dengan adanya kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara ini mampu menghasilkan kualitas wawancara yang baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam untuk mencari bukti-bukti dalam suatu penelitian. Nur dan Utami (2019: 20) mengatakan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif mengenai tradisi *Yasinan* ini adalah berupa gambar pelaksanaan tradisi *Yasinan* sebagai bukti konkret penelitian. Segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian dapat didokumentasikan dan menjadi data pendukung di dalamnya.

Dalam tahap dokumentasi ini, penulis mendokumentasikan pelaksanaan tradisi *Yasinan* pada saat observasi dan partisipasi secara langsung. Selain itu, penulis juga mendokumentasikan perabotan yang dimiliki oleh kelompok *Yasinan* sebagai salah satu bukti bahwa kelompok *Yasinan* yang saat ini berkembang menjadi kelompok perabotan di Desa Bendungan adalah benar adanya.

1.6.5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian. Setelah seluruh tahapan pengumpulan data dilakukan, penulis dapat menyajikan data dan menganalisis hasilnya agar mampu menciptakan tulisan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data ini memiliki tujuan agar data dapat dipahami serta seluruh makna kebudayaan yang ada di dalamnya dapat diungkapkan dengan sebenar-benarnya berdasarkan hasil penelitian melalui metode yang diterapkan. Proses dalam mencapai pemahaman

penelitian yang jelas ini sangat memiliki keterkaitan erat dengan teori-teori tertentu yang relevan dengan mengembangkan konsep berpikir yang sesuai.

Penelitian mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan ini mengembangkan komponen deskripsi atas dasar kejadian yang diperoleh ketika melakukan observasi partisipan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dengan adanya analisi data, upaya penyusunan hasil obeservasi, wawancara mendalam, serta pemahaman penulis mengenai segala hal yang termasuk dalam objek penelitian dapat dimaknai secara teoritis.

Miles & Huberman (dalam Rijali, 2018: 83) mengemukakan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data secara umum merupakan upaya menyimpulkan data, selanjutnya memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, serta tema tertentu. Dalam reduksi data, penulis melakukan proses pemilihan, memusatkan perhatian terhadap setiap hal yang muncul dari catatan lapangan. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian mengenai tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan ini berlangsung. Penulis meringkas hasil pengumpulan data dalam suatu kategorisasi tertentu secara berangsur-angsur. Konsep reduksi lebih menekankan pada upaya mencermati padu atau tidaknya data dengan kerangka berpikir yang dikembangkan, padu atau tidaknya data dengan teori yang digunakan, serta padu atau tidaknya seluruh temuan penelitian dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dikatakan sebagai langkah penyusunan informasi sehingga memberikan petunjuk akan adanya kemungkinan penarikan

kesimpulan serta pengambilan Tindakan. Dalam penyajian data penelitian kualitatif ini berupa teks naratif dengan bersumber dari catatan lapangan yang dilakukan dalam pengumpulan data. Penyajian data ini menekankan pada penggabungan informasi yang disusun dalam bentuk yang padu serta mudah dipahami. Hal ini merupakan tahap untuk memudahkan dalam melihat setiap fenomena yang terjadi dalam suatu penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah dalam penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama melakukan penelitian di lapangan. Dari awal tahapan dalam pengumpulan data, pereduksian data, serta penyajian data dilanjutkan proses menyimpulkan data yang telah didapatkan. Kesimpulan berisi tentang penjelasan secara singkat mengenai hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terbuka dan menuliskan informasi penting berkaitan dengan temuan yang didapatkan secara singkat, padat, dan jelas sehingga mendapatkan simpulan yang rinci dan mengakar dengan kuat.

1.6.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka, urutan, atau susunan dari sebuah tulisan penelitian. Secara umum, sistematika penulisan ini terdiri atas tiga komponen utama, yakni bagian awal, isi, dan penutup. Dalam setiap bagian terdapat sub-sub bab yang mana masing-masing memiliki rincian pembahasan tersendiri dan saling memiliki keterkaitan. Dalam penulisan kali ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan membahas mengenai beberapa komponen tentang latar belakang penulis memilih topik penelitian, yakni tradisi *Yasinan*. Selain itu, dalam bagian ini juga menuliskan rumusan masalah sebagai pedoman informasi yang akan digali lebih mendalam. Menuliskan manfaat dan tujuan yang akan dicapai,

tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

2. Bab II Gambaran Umum

Dalam bagian ini, peneliti menuliskan gambaran umum dari objek yang akan diteliti. Gambaran umum berisi mengenai lokasi penelitian, kondisi demografi, kegiatan-kegiatan yang ada dalam tradisi *Yasinan*, serta nilai budaya yang menyelimuti kehidupan masyarakat berkaitan dengan tradisi *Yasinan* yang dilaksanakan.

3. Bab III Gambaran Khusus

Gambaran khusus berisi tulisan mengenai praktik pengumpulan perabotan dalam tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan. Secara lebih rinci, bab ini menuliskan proses terbentuk dan berkembangnya kelompok *Yasinan* yang kemudian menjadi kelompok perabotan.

4. Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang dituliskan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama. Segala permasalahan dan pertanyaan yang muncul berkaitan dengan objek penelitian terkait dijabarkan dalam bagian ini berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Bab V Penutup

Bagian penutup berisikan kesimpulan yang dapat diambil dari setiap pembahasan dari hasil yang telah dijabarkan sebelumnya. Dari kesimpulan ini lah inti dari hasil penelitian dituliskan untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca secara umum mengenai objek penelitian tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan. Selain itu, bab ini juga menuliskan saran serta peluang-peluang yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang.